Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry
E-ISSN: 3047-020X
Vol. 3 No. 3 (September–December 2026), pp. 1465-1478
https://doi.org/10.58230/socratika.v3i3.1146
© 2026 The Authors. Licensed CC BY 4.0

# Pengelolaan Jadwal Pembelajaran dalam Mendukung Kedisiplinan Guru dan Siswa di Sekolah

**Neni Sumarni[1], Ian Anggraini[2], Imam Teguh Santoso[3], Lutfiani[4], Khairul Anam[5]**
[1,2,3,4,5]Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

[1]nenisumarninurfa@gmail.com

**Abstract**

**Purpose** : This study describes learning schedule management and school practices that support teacher and student discipline at SMAS Al-Husna Curug Tangerang.

**Method** : The study employed a descriptive qualitative approach. The principal was the main informant. Data were collected through an interview, observations during the Educational Field Introduction Program (PLP), and available documents, including the learning schedule. Data were analysed through data selection, data display, and conclusion drawing.

**Results** : The schedule is coordinated by the vice principal for curriculum affairs, taking educational levels and teachers' subject expertise into account. The principal described the importance of teachers' lesson preparation, including lesson plans (RPP), and reported monitoring teacher attendance and conducting classroom supervision at certain times. PLP observations showed that teachers were already in class when their scheduled teaching time began. One or two students were occasionally observed arriving late; the school asks about the reasons and provides guidance when lateness recurs.

**Conclusion** : Schedule management, teacher preparation, supervision, and student guidance are mutually supportive practices for orderly learning. This study does not quantitatively measure an increase in discipline.

**Keywords:** schedule management; learning activities; discipline; teachers; students

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang membutuhkan pengelolaan secara terencana agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menempatkan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, keteraturan kegiatan belajar mengajar memerlukan pengaturan waktu, pembagian tugas, serta tanggung jawab seluruh warga sekolah (Republik Indonesia, 2003). Standar proses pendidikan juga memberikan kerangka bagi penyelenggaraan pembelajaran agar berlangsung secara terencana dan terarah (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2026).

Salah satu unsur pengelolaan pembelajaran adalah penyusunan jadwal. Jadwal pembelajaran mengatur waktu pelaksanaan mata pelajaran dan menjadi pedoman bagi guru maupun siswa.

Penyusunannya perlu memperhatikan pembagian tugas mengajar, alokasi waktu, ketersediaan guru, serta karakteristik mata pelajaran. Penelitian Apriyani et al. (2023) memperlihatkan bahwa penyusunan jadwal merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan manajemen kurikulum di sekolah menengah. Rozi et al. (2025) juga menjelaskan bahwa penyusunan jadwal pelajaran di SMA memerlukan pertimbangan terhadap jumlah kelas, mata pelajaran, waktu guru, dan karakteristik pembelajaran.

Jadwal yang tersusun tidak dengan sendirinya menjamin kegiatan pembelajaran berjalan tertib. Pelaksanaannya memerlukan kepatuhan guru terhadap waktu mengajar, kesiapan menjalankan tugas, serta kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kanaf dan Santoso (2022) menekankan peran kepala sekolah dalam membantu guru membangun disiplin waktu. Sementara itu, Sholla et al. (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berkaitan dengan pengawasan dan pembinaan kedisiplinan guru. Pada sisi siswa, pengelolaan waktu belajar dan pembiasaan disiplin merupakan bagian dari pembentukan tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pendidikan (Rahmalia et al., 2026).

Penanganan keterlambatan siswa juga perlu memperhatikan penyebab perilaku tersebut. Hambali et al. (2026) menguraikan bahwa keterlambatan peserta didik dapat berkaitan dengan kemampuan mengelola waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta dukungan dan pengawasan keluarga. Temuan tersebut memberi dasar bahwa pembinaan kedisiplinan tidak cukup hanya berorientasi pada teguran, tetapi perlu disertai upaya memahami alasan keterlambatan. Di sisi lain, supervisi kepala sekolah dapat menjadi sarana untuk memantau pelaksanaan pembelajaran sekaligus memberikan masukan kepada guru. Penelitian Abdurokhman et al. (2026) menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif-humanistik dapat mendukung kedisiplinan dan kinerja guru, meskipun konteks dan desain penelitiannya berbeda dengan penelitian ini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas manajemen kurikulum, penyusunan jadwal, kedisiplinan guru, dan keterlambatan siswa. Pratami et al. (2020) mengkaji penyusunan jadwal dan kaitannya dengan efektivitas pembelajaran, sedangkan Ventinia et al. (2017) membahas pengelolaan kurikulum dalam penerapan manajemen berbasis sekolah. Apriyani et al. (2023) dan Muallim dan Asmansyah (2025) menelaah pelaksanaan manajemen kurikulum, sementara Rozi et al. (2025) menguraikan pertimbangan teknis dalam penyusunan jadwal pelajaran SMA. Kajian tentang kedisiplinan guru menyoroti peran kepemimpinan dan supervisi (Kanaf & Santoso, 2022; Sholla et al., 2025; Abdurokhman et al., 2026), sedangkan penelitian tentang siswa membahas pengelolaan waktu dan faktor keterlambatan (Hambali et al., 2026; Rahmalia et al., 2026). Namun, penelitian tersebut belum secara khusus menggambarkan dalam satu konteks sekolah bagaimana pengaturan jadwal, kesiapan perangkat pembelajaran guru, pelaksanaan tugas mengajar, pengawasan kepala sekolah, dan penanganan keterlambatan siswa saling berkaitan dalam praktik sehari-hari. Kesenjangan yang hendak diisi penelitian ini bersifat kontekstual-deskriptif, bukan pengujian hubungan sebab-akibat.

Berdasarkan observasi selama kegiatan Pengenalan Lapangan Pendidikan (PLP) di SMAS Al-Husna Curug Tangerang pada Oktober 2026, peneliti mengamati bahwa guru telah berada di dalam kelas ketika waktu mengajar yang telah ditentukan tiba. Pada kesempatan yang sama, masih ditemukan satu atau dua siswa yang sesekali terlambat memasuki kelas. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, penyusunan jadwal dikoordinasikan oleh wakil kepala sekolah bidang

kurikulum dengan mempertimbangkan jenjang pendidikan dan bidang keahlian guru. Kepala sekolah juga menjelaskan adanya pemantauan kehadiran guru, supervisi kelas pada waktu tertentu, serta pembinaan terhadap siswa yang terlambat secara berulang.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengelolaan jadwal pembelajaran di SMAS Al-Husna Curug Tangerang, pelaksanaan jadwal oleh guru, pengawasan kepala sekolah, dan penanganan keterlambatan siswa. Fokus tersebut diharapkan memberikan gambaran mengenai praktik pengelolaan jadwal sebagai salah satu upaya sekolah dalam mendukung keteraturan dan kedisiplinan pembelajaran.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami dan menggambarkan praktik pengelolaan jadwal pembelajaran berdasarkan informasi dari informan serta pengamatan langsung di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menelaah suatu fenomena dalam konteks alamiahnya dan menyajikan makna yang diperoleh dari data lapangan (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2021).

Penelitian dilaksanakan di SMAS Al-Husna Curug Tangerang pada Oktober 2026, bersamaan dengan kegiatan Pengenalan Lapangan Pendidikan (PLP). Informan utama penelitian adalah kepala sekolah. Pemilihan kepala sekolah didasarkan pada keterlibatannya dalam pengawasan kegiatan pembelajaran dan tanggung jawabnya terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Informasi mengenai koordinasi penyusunan jadwal oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum diperoleh melalui keterangan kepala sekolah, bukan melalui wawancara terpisah dengan wakil kepala sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai mekanisme penyusunan jadwal, pertimbangan penugasan guru, pemantauan kehadiran, pelaksanaan supervisi kelas, dan penanganan siswa yang terlambat. Observasi dilakukan selama kegiatan PLP dengan memperhatikan pelaksanaan jadwal pembelajaran, keberadaan guru di kelas pada waktu mengajar, serta kejadian keterlambatan siswa yang terlihat selama pengamatan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, terutama jadwal pembelajaran dan dokumen kegiatan PLP yang tersedia.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pemilahan informasi yang relevan, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut mengacu pada model analisis data kualitatif Miles et al. (2014). Informasi dikelompokkan berdasarkan tema penyusunan jadwal, pelaksanaan pembelajaran, pengawasan guru, dan pembinaan kedisiplinan siswa. Data wawancara dibedakan dari hasil observasi agar sumber setiap temuan dapat dikenali secara jelas.

Untuk menjaga ketepatan deskripsi, informasi mengenai peran wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan mekanisme pengawasan disajikan sebagai keterangan kepala sekolah, sedangkan keberadaan guru di kelas pada waktu mengajar dan keterlambatan satu atau dua siswa disajikan sebagai hasil pengamatan selama PLP. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena wawancara hanya dilakukan kepada kepala sekolah dan belum melibatkan guru maupun siswa sebagai

informan terpisah. Pengamatan juga terbatas pada rentang kegiatan PLP dan tidak disertai pengukuran kedisiplinan sebelum serta sesudah pengelolaan jadwal.

Dalam penelitian kualitatif, kepercayaan terhadap temuan perlu dibangun melalui penjelasan yang transparan mengenai sumber data, proses pengumpulan, dan batas penafsiran. Korstjens dan Moser (2018) menjelaskan bahwa kualitas penelitian kualitatif berkaitan dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Dalam penelitian ini, prinsip transparansi diterapkan dengan menyebutkan secara jelas apakah suatu informasi berasal dari wawancara kepala sekolah atau pengamatan selama PLP. Informasi mengenai koordinasi penyusunan jadwal, pemantauan kehadiran, supervisi, dan pembinaan siswa disajikan sebagai keterangan kepala sekolah. Sementara itu, keberadaan guru di kelas ketika waktu mengajar tiba dan adanya satu atau dua siswa yang sesekali terlambat disajikan sebagai hasil observasi.

Pemisahan sumber tersebut penting karena wawancara dan observasi menghasilkan jenis informasi yang berbeda. Wawancara memberikan penjelasan mengenai kebijakan dan praktik yang disampaikan informan, sedangkan observasi memberikan gambaran mengenai kejadian yang terlihat pada waktu peneliti berada di sekolah. Dokumentasi jadwal pembelajaran digunakan sebagai konteks pendukung mengenai pengaturan waktu kegiatan belajar. Meskipun beberapa teknik pengumpulan data digunakan, penelitian ini belum memiliki triangulasi sumber yang melibatkan guru dan siswa sebagai informan wawancara. Karena itu, hasil penelitian disajikan secara terbatas dan tidak digeneralisasikan sebagai gambaran mutlak seluruh perilaku warga sekolah.

## 3. Hasil

### Penyusunan Jadwal Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, penyusunan jadwal pembelajaran di SMAS Al-Husna Curug Tangerang dikoordinasikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Dalam penyusunannya, sekolah mempertimbangkan jenjang pendidikan dan bidang keahlian masing-masing guru. Pertimbangan tersebut digunakan agar pembagian tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kompetensi guru.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa setelah jadwal ditetapkan, guru perlu menyesuaikan waktu mengajarnya dengan jadwal yang telah disusun sekolah. Dengan demikian, jadwal yang telah ditetapkan menjadi acuan pelaksanaan tugas mengajar, bukan disusun mengikuti ketersediaan waktu masing-masing guru setelah jadwal berlaku.

### Pelaksanaan Jadwal dan Kehadiran Guru di Kelas

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan PLP, peneliti mengamati bahwa guru telah berada di dalam kelas ketika waktu mengajar yang telah ditentukan tiba. Pengamatan tersebut menunjukkan bahwa pada waktu yang diamati, guru telah berada di kelas sesuai jadwal pembelajaran yang berlaku.

Temuan ini merupakan hasil pengamatan langsung selama PLP. Oleh karena itu, temuan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan bahwa seluruh guru selalu tepat waktu pada setiap hari atau pada seluruh waktu pembelajaran di luar periode pengamatan.

**Kesiapan Perangkat Pembelajaran Guru**

Berdasarkan wawancara, kepala sekolah menyampaikan bahwa guru perlu mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan mengajar, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kesiapan perangkat tersebut dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab guru dalam menjalankan pembelajaran sesuai tugas dan jadwal yang telah ditetapkan. Temuan ini merupakan keterangan kepala sekolah. Peneliti tidak melakukan pemeriksaan sistematis terhadap seluruh dokumen RPP guru sehingga penelitian ini tidak menilai kelengkapan maupun kualitas setiap RPP.

**Pemantauan dan Supervisi Kepala Sekolah**

Berdasarkan wawancara, kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap kehadiran guru, termasuk waktu kedatangan dan kepulangan. Selain pemantauan kehadiran, kepala sekolah melaksanakan supervisi kelas pada waktu-waktu tertentu. Supervisi tersebut tidak dilakukan setiap hari.

Setelah melakukan supervisi, kepala sekolah memberikan arahan dan masukan secara langsung kepada guru. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya kepala sekolah untuk melihat pelaksanaan pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada guru.

**Penanganan Keterlambatan Siswa**

Selama observasi PLP, peneliti menemukan satu atau dua siswa yang sesekali terlambat memasuki kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan masih dapat dijumpai, tetapi berdasarkan pengamatan yang dilakukan, jumlah siswa yang terlihat terlambat tidak banyak.

Berdasarkan keterangan kepala sekolah, ketika siswa terlambat, pihak sekolah terlebih dahulu menanyakan alasan keterlambatan. Apabila keterlambatan terjadi secara berulang, sekolah memberikan pembinaan lebih lanjut. Informasi ini disajikan sebagai penjelasan kepala sekolah dan bukan sebagai hasil wawancara langsung dengan siswa.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

| Aspek | Temuan | Sumber data |
|---|---|---|
| Penyusunan jadwal | Dikoordinasikan wakil kepala sekolah bidang kurikulum; mempertimbangkan jenjang pendidikan dan bidang keahlian guru. | Wawancara kepala sekolah |
| Pelaksanaan jadwal | Guru telah berada di kelas ketika waktu mengajar yang ditentukan tiba selama pengamatan PLP. | Observasi PLP |
| Pengawasan guru | Kepala sekolah memantau kehadiran dan melakukan supervisi pada waktu tertentu; arahan diberikan setelah supervisi. | Wawancara kepala sekolah |
| Keterlambatan siswa | Satu atau dua siswa sesekali terlihat terlambat; sekolah menanyakan alasan dan memberi pembinaan jika berulang. | Observasi PLP dan wawancara kepala sekolah |
| Kesiapan perangkat pembelajaran | Kepala sekolah menyampaikan bahwa guru perlu menyiapkan perangkat pembelajaran, termasuk RPP, sebelum mengajar. | Wawancara kepala sekolah |

## 4. Pembahasan

### Pengelolaan Jadwal sebagai Bagian dari Manajemen Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan jadwal pembelajaran dikoordinasikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dengan mempertimbangkan jenjang pendidikan dan bidang keahlian guru. Temuan ini memperlihatkan bahwa penjadwalan merupakan kegiatan koordinatif yang berkaitan dengan pembagian tugas dan pengaturan pelaksanaan kurikulum. Jadwal tidak hanya berfungsi sebagai daftar waktu, tetapi menjadi pedoman yang menghubungkan penugasan guru dengan waktu pelaksanaan mata pelajaran. Selain pengaturan jadwal, keterangan kepala sekolah mengenai persiapan RPP menunjukkan bahwa keteraturan waktu perlu disertai kesiapan perencanaan mengajar. Akan tetapi, karena dokumen RPP tidak diperiksa satu per satu, temuan ini hanya menjelaskan harapan dan keterangan pihak sekolah, bukan hasil audit perangkat pembelajaran guru.

Apriyani et al. (2023) menjelaskan bahwa penyusunan jadwal termasuk bagian dari pelaksanaan manajemen kurikulum di sekolah menengah. Sejalan dengan itu, Rozi et al. (2025) menunjukkan bahwa penyusunan jadwal SMA perlu mempertimbangkan jumlah kelas, mata pelajaran, waktu guru, dan karakteristik mata pelajaran. Muallim dan Asmansyah (2025) juga menempatkan pengelolaan kurikulum sebagai rangkaian fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, temuan di SMAS Al-Husna memperlihatkan secara khusus bahwa sekolah mempertimbangkan jenjang pendidikan dan bidang keahlian guru serta menempatkan jadwal yang telah ditetapkan sebagai acuan waktu mengajar.

Implikasi praktisnya, penyusunan jadwal perlu dilakukan secara cermat agar pembagian tugas mengajar dapat dipahami dan dijalankan oleh guru. Penelitian ini tidak memperoleh data rinci mengenai perangkat lunak, tahapan teknis, atau proses rapat penyusunan jadwal. Karena itu, pembahasan dibatasi pada pertimbangan dan mekanisme yang dijelaskan oleh kepala sekolah.

### Pelaksanaan Jadwal dan Kedisiplinan Guru

Observasi selama PLP menunjukkan bahwa guru telah berada di dalam kelas ketika waktu mengajar yang ditentukan tiba. Dalam penelitian ini, keberadaan guru di kelas pada waktu pembelajaran dimulai dipahami sebagai indikator perilaku disiplin waktu yang tampak selama pengamatan. Ketepatan waktu guru memberi kesempatan agar waktu pembelajaran digunakan sesuai alokasi yang telah direncanakan.

Kanaf dan Santoso (2022) menjelaskan peran kepala sekolah dalam menolong guru membangun disiplin waktu melalui keteladanan dan strategi pembinaan. Sholla et al. (2025) juga membahas kepemimpinan kepala sekolah dalam pengawasan kedisiplinan guru. Temuan di SMAS Al-Husna menunjukkan adanya dua sisi yang saling melengkapi: guru yang hadir di kelas sesuai jadwal sebagaimana diamati selama PLP, serta pemantauan kehadiran yang dijelaskan oleh kepala sekolah. Namun, penelitian ini tidak menguji hubungan sebab-akibat antara pengawasan dan ketepatan waktu guru.

Perbedaan sumber data perlu diperhatikan. Pengamatan tentang guru yang telah berada di kelas berasal dari pengalaman langsung kelompok peneliti selama PLP, sedangkan pemantauan kehadiran dan supervisi merupakan informasi dari wawancara kepala sekolah. Pemisahan ini penting agar pembaca dapat membedakan fakta yang diamati dan keterangan informan.

**Supervisi Kepala Sekolah sebagai Umpan Balik**

Kepala sekolah menjelaskan bahwa supervisi kelas dilakukan pada waktu tertentu dan diikuti pemberian arahan serta masukan langsung kepada guru. Praktik tersebut menunjukkan bahwa supervisi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pemantauan, tetapi juga sebagai kesempatan memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan pembelajaran. Arahan setelah supervisi dapat membantu guru mengenali aspek pembelajaran yang perlu dipertahankan atau diperbaiki.

Temuan ini sejalan dengan Kanaf dan Santoso (2022) yang menguraikan peran kepala sekolah sebagai educator, supervisor, dan leader dalam membantu guru membangun disiplin waktu. Penelitian Abdurokhman et al. (2026) juga menemukan bahwa supervisi kolaboratif-humanistik dapat mendukung disiplin dan kinerja guru. Meskipun penelitian Abdurokhman et al. menggunakan penelitian tindakan sekolah dengan siklus dan pengukuran perubahan, penelitian ini hanya mendeskripsikan praktik supervisi berdasarkan wawancara kepala sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak menyatakan adanya peningkatan disiplin akibat supervisi, tetapi menunjukkan bahwa supervisi dan pemberian masukan merupakan bagian dari upaya pengawasan sekolah.

**Pembinaan terhadap Keterlambatan Siswa**

Observasi menunjukkan bahwa satu atau dua siswa sesekali terlambat memasuki kelas. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah menanyakan alasan keterlambatan terlebih dahulu dan memberikan pembinaan apabila keterlambatan terjadi berulang. Pola penanganan ini memperlihatkan bahwa sekolah berupaya memahami alasan perilaku siswa sebelum melakukan pembinaan lebih lanjut.

Hambali et al. (2026) membahas faktor-faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan peserta didik, termasuk pengelolaan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan pengawasan keluarga. Rahmalia et al. (2026) juga menyoroti keterkaitan pengelolaan waktu belajar dengan pembentukan kedisiplinan siswa. Kedua penelitian tersebut memberi konteks bahwa perilaku terlambat dapat dipengaruhi lebih dari satu faktor. Namun, penelitian di SMAS Al-Husna tidak menggali faktor penyebab keterlambatan secara langsung kepada siswa. Oleh sebab itu, artikel ini tidak menyimpulkan penyebab khusus keterlambatan siswa di sekolah tersebut.

Secara praktis, langkah menanyakan alasan dan memberikan pembinaan saat keterlambatan berulang dapat dipahami sebagai pendekatan pembinaan yang bersifat bertahap. Penelitian lebih lanjut dapat melibatkan siswa dan guru untuk memahami alasan keterlambatan secara lebih lengkap serta melihat konsistensi penerapan pembinaan.

**Keterkaitan Pengelolaan Jadwal, Pengawasan, dan Kedisiplinan**

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa pengelolaan jadwal, pelaksanaan tugas guru, pemantauan kepala sekolah, dan pembinaan siswa merupakan aspek yang saling berkaitan dalam menciptakan keteraturan kegiatan pembelajaran. Jadwal menyediakan acuan waktu; guru menjalankan tugas mengajar sesuai jadwal; kepala sekolah melakukan pemantauan dan supervisi; sedangkan keterlambatan siswa ditangani melalui penelusuran alasan dan pembinaan apabila berulang.

Penelitian terdahulu tentang manajemen kurikulum dan penjadwalan menekankan pentingnya koordinasi dalam mengatur kegiatan pembelajaran (Apriyani et al., 2023; Muallim & Asmansyah, 2025; Rozi et al., 2025). Kajian tentang kedisiplinan guru dan siswa juga menempatkan

pengawasan, pembiasaan, serta pengelolaan waktu sebagai unsur pendukung disiplin (Kanaf & Santoso, 2022; Rahmalia et al., 2026; Sholla et al., 2025). Kontribusi deskriptif penelitian ini terletak pada pemaparan keterhubungan unsur-unsur tersebut dalam konteks satu sekolah menengah, dengan membedakan data hasil observasi dan wawancara.

Walaupun demikian, hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa pengelolaan jadwal telah meningkatkan kedisiplinan dalam besaran tertentu. Informan wawancara hanya kepala sekolah, observasi berlangsung selama kegiatan PLP, dan tidak tersedia pengukuran disiplin sebelum-sesudah. Oleh karena itu, simpulan yang dapat ditarik adalah bahwa sekolah menjalankan sejumlah praktik yang mendukung keteraturan dan kedisiplinan, bukan bahwa efektivitas praktik tersebut telah terukur.

**Jadwal Pembelajaran sebagai Pedoman Tanggung Jawab Profesional Guru**

Jadwal pembelajaran memiliki fungsi administratif sekaligus fungsi koordinatif. Secara administratif, jadwal mencatat pembagian waktu dan mata pelajaran. Secara koordinatif, jadwal menghubungkan penugasan guru dengan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Ketika sekolah mempertimbangkan jenjang pendidikan dan bidang keahlian guru dalam penyusunan jadwal, pengaturan tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap kesesuaian antara tugas yang diberikan dan latar belakang guru. Kesesuaian ini penting karena pelaksanaan pembelajaran tidak hanya membutuhkan ketersediaan waktu, tetapi juga kompetensi yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu.

Temuan bahwa guru perlu menyesuaikan waktu mengajarnya dengan jadwal yang telah ditetapkan memperlihatkan adanya aturan kerja yang berlaku secara bersama. Dalam organisasi sekolah, aturan waktu membantu membangun kepastian mengenai kapan tugas harus dilaksanakan. Kepastian tersebut mengurangi ketergantungan pada kesepakatan spontan dan membantu kegiatan pembelajaran berjalan mengikuti rencana. Namun, kepastian jadwal tetap perlu didukung komunikasi yang baik, terutama apabila terdapat perubahan kegiatan sekolah atau penyesuaian kalender pembelajaran. Penelitian ini tidak memperoleh informasi rinci mengenai prosedur perubahan jadwal, sehingga aspek tersebut belum dapat dijelaskan lebih jauh. Kesiapan RPP yang disebutkan kepala sekolah melengkapi tanggung jawab tersebut dari sisi perencanaan, meskipun penelitian ini tidak menilai mutu dokumen RPP.

Dari sudut pandang manajemen kurikulum, jadwal merupakan salah satu perangkat operasional untuk menerjemahkan rencana pembelajaran ke dalam kegiatan harian. Manajemen kurikulum tidak berhenti pada penyusunan dokumen, tetapi juga menuntut koordinasi pelaksanaan dan pemantauan. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini memperlihatkan hubungan antara perencanaan jadwal oleh bagian kurikulum dan pelaksanaan tugas mengajar oleh guru. Kontribusi deskriptifnya bukan berupa model penjadwalan baru, melainkan gambaran mengenai bagaimana jadwal diposisikan sebagai acuan bersama dalam konteks sekolah yang diteliti.

**Disiplin Waktu sebagai Perilaku yang Terlihat dalam Kegiatan Pembelajaran**

Ketepatan waktu guru berada di kelas ketika jam mengajar dimulai merupakan perilaku yang dapat diamati secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut menjadi indikator perilaku disiplin yang tampak selama kegiatan PLP. Kehadiran guru di kelas pada waktu yang telah ditentukan memberi peluang agar pembelajaran dimulai sesuai alokasi waktu. Hal ini juga

berkaitan dengan hak siswa untuk memperoleh waktu belajar sebagaimana direncanakan dalam jadwal.

Walaupun demikian, indikator yang diamati perlu dibatasi secara cermat. Pengamatan bahwa guru telah berada di kelas ketika jam mengajar tiba tidak secara otomatis membuktikan seluruh aspek kedisiplinan guru, seperti kesiapan perangkat pembelajaran, konsistensi kehadiran sepanjang semester, atau ketepatan waktu menyelesaikan pembelajaran. Penelitian ini juga tidak mencatat frekuensi keterlambatan guru melalui lembar observasi kuantitatif. Oleh karena itu, temuan yang paling tepat adalah bahwa selama pengamatan PLP, guru terlihat telah berada di kelas pada saat waktu mengajar yang ditentukan tiba.

Pembatasan tersebut justru penting bagi ketepatan pelaporan penelitian kualitatif. Korstjens dan Moser (2018) menekankan bahwa temuan kualitatif perlu disajikan dengan konteks yang memadai dan tidak melampaui bukti yang tersedia. Dengan menjaga batas antara apa yang diamati dan apa yang ditafsirkan, artikel ini dapat menyampaikan temuan secara proporsional. Kedisiplinan guru dapat dibahas sebagai perilaku yang tampak pada situasi pengamatan, bukan sebagai karakter yang telah terbukti berlaku konsisten dalam seluruh keadaan.

**Pengawasan dan Pembinaan sebagai Pendekatan yang Saling Melengkapi**

Keterangan kepala sekolah mengenai pemantauan kehadiran dan supervisi kelas memperlihatkan dua bentuk pengawasan yang memiliki fokus berbeda. Pemantauan kehadiran berhubungan dengan kepatuhan terhadap waktu kerja, sedangkan supervisi kelas memberi perhatian pada pelaksanaan pembelajaran. Keduanya saling melengkapi karena kedisiplinan guru tidak hanya berkaitan dengan hadir di sekolah, tetapi juga menjalankan tugas pembelajaran di kelas. Arahan dan masukan setelah supervisi menunjukkan bahwa pengawasan disertai umpan balik, bukan hanya pemeriksaan kehadiran.

Peran kepala sekolah dalam memberikan umpan balik dapat dipahami sebagai bagian dari pembinaan profesional. Umpan balik yang diberikan setelah pengamatan kelas dapat membantu guru mengetahui aspek pelaksanaan pembelajaran yang perlu diperhatikan. Meski demikian, penelitian ini tidak mengumpulkan contoh spesifik mengenai isi arahan kepala sekolah atau perubahan praktik guru setelah menerima masukan. Dengan demikian, artikel ini hanya menyimpulkan bahwa arahan dan masukan diberikan sebagai bagian dari kegiatan supervisi, bukan bahwa supervisi tersebut telah menghasilkan perubahan tertentu pada kinerja guru.

Pada sisi siswa, penanganan keterlambatan juga memperlihatkan pola bertahap. Sekolah terlebih dahulu menanyakan alasan keterlambatan, kemudian memberikan pembinaan apabila perilaku tersebut berulang. Pola ini berbeda dari penanganan yang semata-mata memberikan hukuman tanpa memahami latar belakang perilaku. Menanyakan alasan memberi ruang bagi sekolah untuk memperoleh informasi awal sebelum menentukan tindak lanjut. Pembinaan yang diberikan ketika keterlambatan berulang diarahkan untuk membangun pemahaman siswa mengenai pentingnya waktu dan tanggung jawab mengikuti pembelajaran.

Pengawasan guru dan pembinaan siswa memiliki sasaran yang berbeda, tetapi keduanya diarahkan pada keteraturan pembelajaran. Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan mengajar sesuai jadwal, sedangkan siswa bertanggung jawab hadir dan mengikuti kegiatan belajar sesuai ketentuan. Sekolah berperan menyediakan aturan, memantau pelaksanaannya, serta memberikan arahan ketika ditemukan perilaku yang belum sesuai. Dengan demikian, kedisiplinan

sekolah lebih tepat dipahami sebagai tanggung jawab bersama daripada hanya kewajiban satu kelompok warga sekolah.

**Kebaruan Deskriptif, Implikasi, dan Batas Penelitian**

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian hubungan beberapa praktik pengelolaan dalam satu konteks sekolah, yaitu penyusunan jadwal berdasarkan jenjang pendidikan dan bidang keahlian guru, kepatuhan guru terhadap waktu mengajar sebagaimana diamati selama PLP, pemantauan dan supervisi kepala sekolah, serta pembinaan terhadap siswa yang terlambat. Penelitian terdahulu yang dirujuk dalam artikel telah membahas manajemen kurikulum, penyusunan jadwal, disiplin guru, dan keterlambatan siswa. Artikel ini mempertemukan aspek-aspek tersebut dalam satu deskripsi kontekstual, tanpa mengklaim menghasilkan teori baru atau membuktikan hubungan kausal.

Secara praktis, temuan penelitian mengisyaratkan bahwa sekolah perlu menjaga konsistensi antara jadwal yang disusun dan pelaksanaannya. Bagian kurikulum perlu memastikan pembagian tugas dapat dipahami oleh guru, sedangkan kepala sekolah perlu melanjutkan pemantauan dan supervisi dengan umpan balik yang jelas. Penanganan siswa yang terlambat dapat tetap diawali dengan mencari tahu alasan keterlambatan, kemudian dilanjutkan pembinaan jika perilaku tersebut terjadi berulang. Implikasi ini merupakan penjabaran dari praktik yang ditemukan, bukan rekomendasi yang didasarkan pada pengujian efektivitas program.

Penelitian ini memiliki beberapa batas yang perlu diperhatikan pembaca. Pertama, wawancara hanya dilakukan kepada kepala sekolah sehingga pengalaman guru dan siswa belum tergambarkan secara langsung. Kedua, observasi dilakukan selama kegiatan PLP dan tidak menggunakan pencatatan frekuensi keterlambatan atau ketepatan waktu secara terstruktur dalam jangka panjang. Ketiga, penelitian tidak membandingkan kondisi kedisiplinan sebelum dan sesudah penerapan pengelolaan jadwal. Keempat, informasi mengenai koordinasi penyusunan jadwal diperoleh dari kepala sekolah dan belum dikonfirmasi melalui wawancara terpisah dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Atas keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan dapat melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa sebagai informan. Peneliti berikutnya juga dapat melakukan observasi berulang dengan panduan pengamatan yang jelas, misalnya mencatat waktu guru memasuki kelas dan waktu siswa mulai mengikuti pembelajaran. Dokumen jadwal, catatan kehadiran, serta catatan pembinaan siswa dapat digunakan sebagai data pendukung apabila tersedia dan diizinkan untuk ditelaah. Dengan sumber data yang lebih beragam, penelitian lanjutan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan jadwal dan pembentukan disiplin di sekolah.

**Sintesis Pengelolaan Jadwal dan Budaya Disiplin**

Temuan penelitian dapat disintesiskan ke dalam tiga unsur yang saling berhubungan, yaitu kejelasan aturan waktu, tanggung jawab pelaksana, dan tindak lanjut pengawasan. Kejelasan aturan waktu diwujudkan melalui jadwal pembelajaran yang disusun dan dikoordinasikan oleh bagian kurikulum. Tanggung jawab pelaksana tampak dari kewajiban guru menyesuaikan kegiatan mengajar dengan jadwal serta hasil observasi bahwa guru telah berada di kelas ketika waktu mengajar tiba. Tindak lanjut pengawasan terlihat melalui pemantauan kehadiran, supervisi kelas, pemberian masukan kepada guru, dan pembinaan terhadap siswa yang terlambat secara berulang.

Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa disiplin dalam organisasi sekolah tidak cukup dibangun melalui aturan tertulis. Aturan perlu dipahami oleh warga sekolah, dijalankan dalam kegiatan sehari-hari, dan ditindaklanjuti melalui pengawasan yang mendidik. Jadwal memberikan batas waktu yang jelas, tetapi perilaku disiplin tetap bergantung pada kesediaan individu untuk menjalankan tanggung jawabnya. Kepala sekolah memiliki posisi penting dalam menjaga kesinambungan proses tersebut karena dapat menghubungkan kebijakan sekolah dengan praktik pelaksanaan pembelajaran.

Pada saat yang sama, pembinaan siswa yang terlambat memperlihatkan bahwa kedisiplinan tidak selalu dibangun melalui pendekatan yang seragam. Sekolah terlebih dahulu menanyakan alasan keterlambatan sebelum memberikan pembinaan jika perilaku tersebut berulang. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai individu yang perlu diarahkan untuk memahami tanggung jawabnya. Dengan demikian, pembinaan bukan hanya respons terhadap pelanggaran aturan, melainkan juga bagian dari proses pendidikan karakter melalui kebiasaan menghargai waktu.

Kerangka sintesis ini merupakan interpretasi atas temuan yang tersedia, bukan model yang telah diuji pada sekolah lain. Penelitian ini belum membandingkan sekolah dengan sistem jadwal yang berbeda dan belum mengukur hubungan antara intensitas supervisi dengan tingkat kedisiplinan. Meskipun demikian, deskripsi tersebut dapat menjadi bahan refleksi bagi pengelola sekolah bahwa pengaturan waktu, keteladanan pelaksanaan tugas, pengawasan, dan pembinaan perlu ditempatkan sebagai rangkaian yang saling mendukung. Penelitian lanjutan dapat menguji atau memperluas kerangka ini dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan informan.

Implikasi pertama berkaitan dengan koordinasi penyusunan jadwal. Pertimbangan terhadap jenjang pendidikan dan bidang keahlian guru perlu disertai penyampaian jadwal yang jelas kepada pihak yang menjalankan pembelajaran. Kejelasan informasi membantu guru memahami waktu dan tanggung jawab mengajarnya. Apabila terdapat perubahan jadwal, komunikasi yang tertib diperlukan agar perubahan tidak menimbulkan ketidakpastian bagi guru maupun siswa. Hal ini merupakan implikasi manajerial dari temuan penelitian, bukan keterangan bahwa sekolah telah menerapkan prosedur perubahan jadwal tertentu.

Implikasi kedua berkaitan dengan pengawasan kepala sekolah. Pemantauan kehadiran dapat memberikan informasi mengenai kepatuhan terhadap waktu, sedangkan supervisi kelas memberikan kesempatan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran secara langsung. Agar fungsi pembinaan lebih terasa, umpan balik setelah supervisi perlu disampaikan secara jelas dan berorientasi pada perbaikan praktik mengajar. Penelitian ini menemukan bahwa arahan dan masukan diberikan setelah supervisi, tetapi belum memperoleh rincian isi masukan maupun tindak lanjut guru. Karena itu, aspek tindak lanjut supervisi dapat menjadi fokus evaluasi internal sekolah dan kajian berikutnya.

Implikasi ketiga berkaitan dengan pembinaan siswa. Kebiasaan menanyakan alasan keterlambatan dapat dipertahankan sebagai langkah awal untuk memahami kondisi siswa. Apabila keterlambatan berulang, pembinaan dapat diarahkan pada kesadaran mengenai tanggung jawab dan pengelolaan waktu. Agar penanganan lebih terarah, sekolah dapat mencatat kejadian keterlambatan dan tindak lanjut yang diberikan sesuai kebijakan sekolah. Namun, penelitian ini tidak memperoleh data tentang sistem pencatatan tersebut sehingga hal ini ditempatkan sebagai saran pengembangan, bukan deskripsi praktik yang sudah berlangsung.

Secara keseluruhan, implikasi penelitian menekankan perlunya konsistensi antara perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Jadwal yang telah disusun perlu menjadi acuan bersama; guru dan siswa perlu memahami tanggung jawab masing-masing; dan kepala sekolah perlu memastikan pengawasan disertai pembinaan. Rangkaian ini dapat membantu sekolah membangun lingkungan belajar yang lebih teratur, sekalipun efektivitasnya dalam meningkatkan disiplin masih perlu diteliti melalui data yang lebih luas dan pengamatan yang lebih sistematis.

## 5. Kesimpulan

Pengelolaan jadwal pembelajaran di SMAS Al-Husna Curug Tangerang dikoordinasikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dengan mempertimbangkan jenjang pendidikan dan bidang keahlian guru. Jadwal yang telah ditetapkan menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar sesuai waktu yang ditentukan.

Hasil observasi selama kegiatan PLP menunjukkan bahwa guru telah berada di dalam kelas ketika waktu mengajar tiba. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, pengawasan kedisiplinan guru dilakukan melalui pemantauan kehadiran dan supervisi kelas pada waktu tertentu, yang dilanjutkan dengan pemberian arahan serta masukan. Terhadap siswa yang terlambat, sekolah terlebih dahulu menanyakan penyebabnya dan memberikan pembinaan apabila keterlambatan terjadi berulang kali.

Dengan demikian, pengelolaan jadwal, pengawasan kepala sekolah, dan pembinaan siswa merupakan upaya yang saling mendukung dalam menciptakan keteraturan kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggambarkan praktik pengelolaan dan upaya sekolah dalam mendukung kedisiplinan, bukan mengukur besarnya peningkatan kedisiplinan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan guru dan siswa sebagai informan tambahan serta melakukan pengamatan dalam rentang waktu yang lebih panjang. Kesiapan perangkat pembelajaran, termasuk RPP, juga muncul dalam keterangan kepala sekolah sebagai bagian dari tanggung jawab guru sebelum mengajar. Keseluruhan temuan tersebut memperlihatkan rangkaian praktik yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pembinaan. Karena data wawancara hanya berasal dari kepala sekolah dan observasi terbatas pada masa PLP, hasil ini perlu dibaca sebagai gambaran praktik pada konteks sekolah yang diteliti.

## 6. Referensi

Abdurokhman, A., Erviana, S., Hermawati, F., & Soedjono, S. (2026). Implementation of collaborative-humanistic supervision by the principal to strengthen discipline and improve teacher performance: A school action research at MTs Darul Ulum Purwogondo. *Journal of Educational Sciences, 10*(1), 883–895. https://doi.org/10.31258/jes.10.1.p.883-895

Apriyani, N., Sayuti, A., & Waluyo, B. (2023). Pelaksanaan manajemen kurikulum pada SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan. *UNISAN JURNAL, 2*(7), 109–129. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1905

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Hambali, H., Martati, B., Setiawan, F., & Habibullah, H. (2026). Analisis faktor penyebab keterlambatan peserta didik tiba di sekolah dalam penerapan karakter disiplin. *Jurnal Simki Pedagogia, 9*(1), 136–145. https://doi.org/10.29407/jsp.v9i1.1465

Kanaf, K. A., & Santoso, M. P. (2022). Peran kepala sekolah dalam menolong guru memiliki sikap disiplin waktu di sekolah Kristen di Lubuklinggau. *Aletheia Christian Educators Journal, 3*(2), 115–121. https://doi.org/10.9744/aletheia.3.2.115-121

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.* https://peraturan.bpk.go.id/Download/407441/Permendikdasmen-no-1-tahun-2026.pdf

Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, *24*(1), 120–124. https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Muallim, M., & Asmansyah. (2025). Manajemen kurikulum sekolah penggerak: Analisis perspektif POAC di SD Negeri 109 Cappagalung Kabupaten Sinjai. *NOKEN: Jurnal Pengelolaan Pendidikan, 6*(2), 83–91. https://www.ejournal.uncen.ac.id/index.php/NOKEN/article/view/5298

Pratami, R., Nugroho, S., & Mustiningsih. (2020). Pengaruh penyusunan jadwal pada jenjang pendidikan dasar terhadap efektivitas pembelajaran peserta didik. *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah pada Masa dan Pasca Pandemi Covid-19.* https://conference.um.ac.id/index.php/apfip/article/view/423

Rahmalia, V., Rahman, M. A., & Sadasa, K. (2026). Analisis manajemen waktu belajar dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sekolah dasar. Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 265–273. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44449

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Rozi, S., Khaira, U., Yurinanda, S., Bintana, R. R., Mardhotillah, B., & Nurhadi, M. S. (2025). Pelatihan penyusunan jadwal pelajaran SMA dengan pemodelan graf dan penggunaan aplikasi FET. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 4*(1), 1–8. https://doi.org/10.61461/sjpm.v4i1.79

Sholla, A. I., Ginting, D. S., Nursanti, A., & Wahyudi, A. (2025). Peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap tingkat kedisiplinan guru di SD Negeri 1 Negara Ratu Lampung Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(3), 35415–35422. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.33725

Ventinia, R., Supadi, & Listyasari, W. D. (2017). Pengelolaan kurikulum dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara. *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan, 4*(2), 208–222. https://doi.org/10.21009/improvement.v4i2.10466

---Halaman ini sengaja dikosongkan---